SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAITURRAHMAN BANYUWANGI JAWA TIMUR (1773 – 2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Fatimatuz Zahro

NIM. A92216072

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fatimatuz Zahro

NIM : A92216072

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773 – 2019)" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

FATIMATUZ ZAHRO

NIM. A92216072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 10 Maret 2020

Oleh

Dosen Pembimbing

Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Fatimatuz Zahro (A92216072) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Maret 2020

Ketua/Pembimbing

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji I

Dr. Wasid, M.Fil.I
NUP. 2005196

Penguji II

Nuryadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Sekretaris

Moh Attikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Fatimatuz Zahro**

NIM : **A92216072**

Fakultas/Jurusan : **Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam**

E-mail address : **Fatimatuzzahro1106@gmal.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773-2019)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 April 2020
Penulis

(FATIMATUZ ZAHRO)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang "Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur" yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan 1) sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi 2) perkembangan arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi 3) makna yang terkandung pada hiasa Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji sejarah berdirinya dan berkembangnya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi. Sedangkan pendekatan kebudayaan digunakan untuk mengungkap seni arsitektur yang ada di Masjid Agung baiturrahman. Adapun teori yang digunakan adalah teori tahapan pemikiran Ibn Khaldun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi berdiri pada tahun 1773. Didirikan oleh Mas Alit yang saat itu tengah menjabat sebagai Bupati terakhir Blambangan dan Bupati pertama Banyuwangi. 2) perkembangan arsitekturnya hingga kini banyak mengalami perubahan yakni sebanyak lima kali. Hingga kini tidak ada bagian yang tersisa pada bangunan masjid terebut. 3) Pada beberapa bagian yang ada pada bangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, terdapat beberapa hiasan yang menarik dan tentunya memiliki makna tersendiri.

Kata Kunci: Sejarah, Masjid Agung Baturrahman, Arsitektur Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis discusses the "History of the Development of the Baiturrahman Banyuwangi Great Mosque of East Java" which aims to examine a number of problems 1) the history of the Banyuwangi Baiturrahman Great Mosque 2) the development of the Baiturrahman Banyuwangi Great Mosque architecture 3) the meaning contained in the decoration of the Baiturrahman Banyuwangi Great Mosque.

This research uses a historical approach and a cultural approach. The historical approach is used to study the history of the establishment and development of the Banyuwangi Baiturrahman Grand Mosque. While the cultural approach is used to uncover the art of architecture in the Grand Mosque Baiturrahman. The theory used is the theory of Ibn Khaldun's stage of thought. The method used in this study is a historical method that has several stages, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that 1) Baiturrahman Banyuwangi Great Mosque was established in 1773. It was founded by Mas Alit who was then serving as the last Regent of Blambangan and the first Regent of Banyuwangi. 2) the development of architecture until now has changed a lot, namely five times. Until now there is no part left in the mosque building. 3) In some parts of the Banyuwangi Baiturrahman Grand Mosque building, there are some interesting decorations and of course have their own meaning.

Keywords: History, Baturrahman Great Mosque, Mosque Architecture.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITRASI vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 9

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II SEJARAH MASJID AGUNG BAITURRAHMAN 16

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Masjid Agung Baiturrahman 17

C. Visi, Misi dan Motto Masjid Agung Baiturrahman 21

D. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Baiturrahman..... 23

BAB III ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAITURRAHMAN (1773 – 2019) 27

A. Perkembangan Arsitektur Masjid 27

B. Konsep Arsitektur Masjid 31

C. Seni Dan Gaya Bangunan Masjid 34

D. Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman 39

BAB IV MORFOLOGI ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAITURRAHMAN..... 45

A. Detail Bangunan Masjid Agung Baiturrahman 45

B. Ornamen Dan Makna Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman 58

C. Hubungan Kebudyaan Dengan Arsitektur 60

BAB V PENUTUP..... 62

A. Kesimpulan 62

B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA..... 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Masjid Agung Demak 37

Gambar 2.2 : Masjid Mezquitaini 38

Gambar 2.3 : Masjid Salman ITB 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam masuk di Nusantara belum bisa dipastikan kedatangannya, tetapi secara umum dikatakan bahwa Islam masuk di Nusantara abad ke-7 Masehi.[1] Ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk di Nusantara setelah kekuasaan Khulafaur Rasyiddin berakhir. Ali bin Abi Thalib merupakan Khalifah terakhir yang memimpin, setelah itu banyak sekali perebutan kekuasaan yang terjadi sehingga banyak berdiri kerajaan Islam dari yang tersempit daerah kekuasaannya sampai yang terluas daerah kekuasannya. Kemudian Islam sudah tidak lagi berpusat di Makkah dan di Madinah melainkan sudah membawa pengaruh kepada Barat ke Spanyol sampai ke India.[2]

Kemudian para saudagar Gujarat membawa Islam ke Asia Tenggara sampai ke Asia Timur melalui Malaka. Karena memang Asia Tenggara ini merupakan pusat perdagangan antar bangsa dan juga merupakan pusat penyebaran Islam terbesar di Timur Jauh. Dalam lingkungan yang pada saat itu masih menganut Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan agama Budha, mereka dengan mudah dan cepat menerima agama Islam karena agama Islam bisa menyeimbangkan dan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar.[3] Islam

---

[1] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2017), 55.
[2]Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 109.
[3]Ibid, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk di Nusantara melalui beberapa jalur yakni jalur perdagangan, jalur pernikahan, struktur sosial, jalur pendidikan, jalur seni dan budaya.[4] Sejak awal masuknya Islam di Nusantara, belum semua penduduk Nusantara menganut agama Islam. Ketika memasuki pertengahan abad ke- 15 Masehi mulai memasuki masa dakwah penyiaran Islam yang di pelopori oleh para tokoh sufi yang saat ini dikenal dengan nama Wali Songo.[5]

Seorang wali yang pertama menginjakkan kaki di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim beliau menetap di Gresik. Dilanjutkan oleh Sunan Ampel yang menetap di Ampel Dento Surabaya dan di lanjutkan pula oleh Sunan yang lainnya. Sebagai mubaligh yang menyiarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di Tanah Jawa, para wali mendirikan pesantren dan langgar atau masjid di masing-msing daerah yang mereka tinggali. Kondisi masyarakat Jawa pada saat itu sangat kuat dengan kebudayaan Jawanya, kemudian para wali melakukan pendekatan dengan memadukan antara budaya dan agama. Pada saat mendirikan masjid dan langggar para wali tidak menggunakan bentuk bangunan seperti yang berada di negara Islam tempat mereka berasal. Langar dan masjid yang didirikan berbentuk menyerupai tempat ibadah agama Hindu dan bangunan-bangunan umum yang luas seperti joglo. Dapat digambarkan juga bangunan masjid ini merupakan perpaduan bentuk Meru yang disusun sampai 11, dengan denah dari bangunan pendopo yang berbentuk Joglo dengan empat posko gurunya.[6]

---

[4] Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 33.
[5] Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 55.
[6] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tanda kedatangan Islam di suatu daerah di tandai oleh masjid yang didirikan di daerah tersebut.[7] Kata masjid berasal dari bahasa arab "*sajada*" yang berarti tempat bersujud kepada Allah. Jadi sebenarnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid. Penjelasan masjid secara umum adalah tempat umat islam melaksanakan ibadah yang bisa di lakukan baik secara berajama'ah atau individu, dan kegiatan positif yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.[8]

Masjid dan langgar mempunyai perbedaan secara bangunan dan secara fungsi. Di langgar digunakan sebagai tempat shalat fardu lima waktu, juga sebagai tempat pendidilan dan pengarajan tentang keagamaan. Sedangkan masjid lebih luas fungsinya. Secara bangunan masjid lebih luas daripada langgar.[9]

Fungsi dasar masjid itu yakni sebagai tempat umat Muslim berkumpul. Bertemu untuk melaksanakan Shalat jama'ah, dan melaksanakan bermacam-macam aktifitas sosial, masyarakat, dan pedidikan.[10] Pada zaman penjajahan fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah saja. Namun setelah kemerdekaan dan orde baru masjid bertambah fungsi sebagi pusat kebudayaan. Dalam fungsi tersebut terdapat unsur sosial, dalam bentuk politik pemerintahan, bidang hukum yang diluar hukum Islam, dan bidang ekonomi yang juga diluar perdagangan Islam. Masyarakat pada saat itu merupakan masyarakat yang melakukan segala ursannya sendiri, kemudian mengalami kemajuan dimana

---

[7] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 257.
[8] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 155.
[9] Ibid
[10] Moya Carey, *Ensiklopedia Seni Dan Arsitektur Islam*,(Jakarta: Erlangga, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat mulai membagi tugasnya pada warganya. Perkembangan ini merupakan suatu perkembangan kebudayaan.

Perkembangan masyarakat yang demikian mempengaruhi ruang kerja mereka yang semula menjadi satu tempat untuk melaksanakan aktivitasnya, kini memerlukan ruang tersendiri untuk melaksanakan aktivitasnya. Hal tersebut yang mempengaruhi sehingga tidak semua aktivitas di luar kebudyaan Islam dilakukan di dalam masjid.[11]

Seperti pada saat Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi beliau bermaksud agar masjid yang dibangun tidak hanya berfungsi untuk Shalat berjama'ah saja, namun juga sebagai tempat agar para sahabat menerima ajaran-ajaran Islam. Bukan hanya itu, Masjid Nabawi yang Rasulullah SAW dirikan juga berfungsi untuk temat tinggal kaum Muhajirin yang miskin, yang hijrah ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai keluarga, dan belum berkeluarga.[12]

Setelah Rasulullah wafat dan Islam mulai maju ke berbagai negara, terjadi perselisihan politik dengan negara-negara non-Muslim, tentara Islam maju untuk merebut wilayah kekuasaan. Tindakan pertama yang dilakukan para pemimpin Islam yakni mendirikan masjid sebagai pusat berkumpul.[13]

Demikian pula pada zaman Khulafaur Rasyidin di tengah kota yang direbutnya didirikan sebuah masjid, dan kota yang dibangunnya juga didirikan masjid. Pembangunan masjid pada mulanya didirikan secara sederhana,

---

[11] Ibid, 157.
[12] Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 211.
[13] Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian di kembangkan menjadi banyak masjid yang tersebar di berbagai kota wilayah kekuasaan.[14]

Perkembangan arsitektur masjid di Jawa tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia melawan para penjajah. Terjadi kemunduran terhadap umat Islam karena semenjak pemerintahan dipimpin oleh Belanda, banyak memberi pengaruh Eropa sehingga ajaran-ajaran Islam menjadi terbelakang. Para Ulama hanya mendirikan masjid dan pesantren di daerah terpencil agar dapat melakasanakan ajaran-ajaran Islam secara maksimal tanpa ada pengaruh dari bangsa Eropa. Hal itu berlangsung selama ratusan tahun, masjid-masjid tampak tidak terawat.

Pada tahun 1988 Masehi, muncul pembaharuan Islam yang di pelopori oleh Muhammad Abduh dan Imam Al-Afghany. Membuat Umat Islam bangkit, K.H Hasyim Asy'ari yang mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng pada tahun 902 Masehi. K.H Hasbullah mendirikan Pondok Modern di Ponorogo dipimpin oleh K.H Imam Zarkasy pada tahun 1926 Masehi. Hal itu juga tidak lepas dari ganguan para penjajah.

Dalam kurun waktu juga lahir organisasi-organisasi di bidang politik yang bertujuan untuk menantang kolonial Belanda. Namun dunia arsitektur umat Islam di Indonesia masih mengalami kemunduran dan kesuraman.

Para bupati yang memimpin di Jawa Timur membangun masjid-masjid jamik skala kota yang terletak di sebelah Barat dari Alun-alun kota kabupaten di Sidoarjo, Jember, Madiun, Mojokerto, Gresik, dan sebagainya. Masjid ini

[14] Ibid, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun sama bentuknya dengan masjid yang dibangun oleh para wali pada zamannya, namun ada pengaruh bentuk kubah dan muncul menara di sekitar masjid. Walaupun telah didirikan masjid dengan skala yang besar tetap saja pengggunaan masjid masih terbatas pada saat itu hanya sekedar untuk pusat ibadah. keadaan ini terus berlangsung sampai kemerdekaan Indonesia tahun 1945.[15]

Berdasarkan hal tersebut bangunan masjid dari masa ke masa telah mengalami perkebangan bentuk arsitekturnya, seperti masjid Agung Baiturrahman di Banyuwangi yang di dirikan sejak tahun 1773 Masehi. Masjid Agung Baiturrahman ini merupakan masjid tertua yang ada di Kabupaten Banyuwangi, di masjid ini menyimpan banyak nilai-nilai sejarah yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya mengenai sejarah berdirinya Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa masjid adalah salah satu simbol datangnya Islam di wilayah tersebut, maka masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi pun begitu.[16]

Berkaitan dengan judul yang saya gunakan yaitu "Sejarah Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (11773 – 2019)" maka saya akan mengkaji dan mendapatkan sumber yang akurat menganai perkembangan arsitektur Islam pada masjid tersebut.

Pada zaman Rasulullah SAW masjid hanya terbuat dari bahan-bahan seadanya yang ada di sekitar. Seperti batang pohon kurma yang dijadikan

[15] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 125-127.
[16]Dea Denta Tajwidi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773-2007", *Jurnal Santhet*, No 1, (2018), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tiang, kemudian pelepahnya sebagai rusuk-rusuk atap, dan daunnya sebagai atap. Bentuknya memang sederhana, tapi mengandung banyak manfaat untuk kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman mulai terbentuk ide-ide bentuk tambahan variasi terhadap bangunan masjid dan penambahan bagian bangunan sesuai dengan kebutuhan pada zamannya.[17]

Setiap daerah memiliki ciri khas dan kebudayaan masing-masing, dari kebudayaan itu suatu daerah akan melahirkan tampilan arsitektur yang berkualitas sesuai dengan ciri khas yang mereka punya. Bukan hanya tampilan arsitektur saja yang khas, namun dari bentuk bangunan juga merupakan lambang dari daerah tersebut.

Perkembangan arsitektur Islam itu saling berkaitan dengan perkembangan arsitektur masjid, karena masjid merupakan suatu bukti kebudayaan Islam dan bentuk dari ajaran Islam.[18] Arsitktur masjid juga merupakan satu dari banyak kesenian Islam yang menjadi peninggalaan bersejarah bagi Umat Islam, seperti Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi yang memiliki ciri khas pada arsitekturnya. Hal itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar megetahui makna dan sejarah yang tersimpan pada setiap bentuk arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.

---

[17]Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, (Bandung: Angkasa, 1983), 30.
[18] Ibid, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur pada Masjid Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagimana makna yang terkandung pada hiasan Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah didirikannya Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur yang terdapatv pada Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui makna yang terdapat di hiasan bangunan Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagai salah satu informasi yang dijadikan rujukan mengenai perkembangan arsitektur masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan tugas Sarjana (S-1) jurusan Sejarah Peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini berjudul "Sejarah Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi Jawa Timur (1773 – 2019)" maka yang menjadi objek penelitian adalah Masjid Agung Baiturrahman. Dari objek tersebut penulis mengkaji mengenai sejarah perkembangan arsitekturnya. Maka pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis dan kebudayaan. Pendekatan historis ini digunakan penulis untuk mengkaji sejarah didirikannya Masjid Agung Baiturrahman yang terletak di Banyuwangi. Sedangkan pendekatan kebudayaan digunakan untuk mengkaji seni arsitektur yang ada pada bangunan Masjid Agung Baiturrahman.

Melalui pendekatan historis ini penulis melakukan penelitian berdasarkan beberapa tahapan metode penelitian sejarah yakni heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan salah satu tahap metode penelitian sejarah yakni observasi.

Fokus penelitian ini yaitu pada perkembangan arsitektur masjid. Maka untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori Siklus oleh Ibnu Khaldun. Di dalam karyanya yang berjudul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukaddimah, Ibnu Khaldun banyak memaparkan pemikiran-pemikirannya perihal berbagai macam Ilmu Sosial dan Ilmu Sejarah, salah satu teori Ibnu Khaldun yakni tentang Teori Siklus. Menurutnya setiap apapun yang ada di dunia dan seisinya pasti mengalami pasang surut.[19] Termasuk juga mengenai perkembangan sebuah seni arsitektur dari masa ke masa mengalami banyak perkembangan baik secara praktek atau secara ilmu. Dengan teori siklus, penulis memaparkan perihal perkembangan arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.

Menurut Ibnu Khaldun arsitektur merupakan suatu peradaban yang merupakan ciri khas manusia. Dalam perkembangannya, bentuk-bentuk arsitektur yang dibuat oleh manusia menggambarkan kepribadian di wilayah sekitar. Dengan demikian maka muncul adanya berbagai macam bentuk bangunan dengan berdasarkan ciri khas daerah tempat bangunan tersebut didirikan.

Ibnu Khladun juga berendapat bahwa dalam keahlian arsitektur juga terdapat hubungan sosial manusia untuk memakmurkan dunia sebagai khalifah Allah. Karena derajat manusia itu lebih mulia dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Manusia diciptakan dengan akalnya untuk menguasai berbagai ilmu dan keahlian, termasuk keahlian arsitektur ini.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi, sampai saat ini belum menemukan buku yang

[19] Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya: LPAM, 2004), 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan langsung dengan Masjid Agung Baiturrahman baik dalam kajian hitoris maupun arsitekturnya. Akan tetapi pembahasan mengenai masjid kuno di Indonesia sudah banyak yang membahas diantaranya:

1. Laely Wijaya dalam skripsinya berjudul *Masjid Merah Panjunan Cirebon (Kajian Histori-Arkeologi)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), memiliki persamaan tema dengan penelitian ini, yaitu mengkaji hitori yang ada pada Masjid Merah Panjunan Cirebon, kemudian juga dalam bidang Arkeologinya juga mengkaji mengenai arsitektur Masjid Merah Panjunan Cirebon.
2. Siti Kulashatul Wafiyyaah dalam skripsinya berjudul *Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), memeiliki persamaan tema dengan penelitian ini, yaitu mengkaji suatu peradaban Islam yang ada di Jawa dilihat dari konsep arsitektur.
3. Dwi Susanto dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Arsitektur Tradisional Dalam Perspektif Emik Dan Etik Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017). Laporan penelitian ini menjelaskan tentang penerapan arsitektur tradisional pada sebuah desa di Banyuwangi.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah prinsip-prinsip dan seperangkat aturan yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sebuah kesimpulan dari hasil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dicapai dalam bentuk tulisan.[20] Adapun langkah-langkah peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut:

Pada bagian metode penelitian ini untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti untuk menerapkan metode penelitia sejarah:

1. Heuristik (mencari dan menemukan data)

   Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan berupa macam data/sumber dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah:

   a. Wawancara

      Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan untuk memperoleh informasi. Metode ini digunakan oleh penulis Untuk memudahkan penelitian ini, maka diperlukannya wawancara kepada responden yang menjadi target sebagai sumber lisan, hal ini terdapat beberapa pendapat dan respon yang berbeda.

   b. Dokumentasi

      Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Menurut Herdiansah, dalam buku metode penelitian kualitatif studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media

[20]Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

c. Studi kepustakaan

Hal ini bertujuan untuk melengkapi data primer yang diperolrh dari cara diatas, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai buku, artikel, dan arsip yang berkaitan dengan ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis akan memilih sumber. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan baik berupa buku, jurnal, dokumentasi/arsip, maka penulis memiliah sumber tersebut dengan tema yang akan ditulis lalu kemudian dianalisa.

3. Interpretasi / penafsiran

Setelah data seluruhnya terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dari studi kepustakaan yang terkait denganperkembangan arsitektur Islam Masjid Baiturrahman Banyuwangi, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisa dalam penelitian ini dsebut juga dengan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Interpretasi dalam penelitian ini juga disebut dengan analisa sejarah. Analisis ini bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari sumber - sumber sejarah dan bersama dengan teori - teori fakta tersebut kedalam sebuah interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan tahap akhir sebagai prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek-aspek kronologis. Pada langkah ini penulis menyusun bahan bahan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menjadi satu kisah atau penyajian secara sistematis sesuai dengan metode penulisan dalam penelitian ilmiah. Untuk menggambarkan sistem sosial dalam sejarah menggunakan model diakronis. Model diakronis lebih mengutamakan waktu dan sedikit saja luasan ruangan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, setiap bab dibagi lagi menjadi beberpa sub bab supaya mudah untuk menulis pembahasan, berikut sistematikanya:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisi mengenai pendahuluan sebagai pembagai pembuka sebelum menuju ke pembahasan. Di antaranya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: SEJARAH MASJID AGUNG BAITURRAHMAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini membahas tentang pengertian masjid dan penjelasannya, kemudian juga membahas majid pertama kali didirikan dan penjelasann tentang perkembangan bentuk masjid dari sejak didirikannya. Serta macam-macam jenis seni dan gaya bangunan pada arsitektur masjid yang masyhur dikalangan masyarakat.

BAB III: ARSITEKTUR MASJID BAITURRAHMAN (1773 – 2019)

Di bab ini membahas perihal perkembangan arsitektur Masjid Baiturrahman dari sejak didirikan hingga saat ini. Perubahan apa saja yang terjadi dari sejak didirikannya. Kemudian membahas ciri khas yang terdapat di Masjid Agung Baiturrahman ini.

BAB IV: MORFOLOGI ARSITEKTUR MASJID BAITURRAHMAN

Pembahasan yang ada pada bab ini yakni mengenai makna-makna yang terdapat di hiasan sekitar wilayah masjid. Serta membahas bagian-bagian masjid yang pasca mengalami perubahan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup yang membahas tentang kesimpulan dari penilitian skripsi ini. Serta berisi saran-saran yang ditujukan untuk penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH MASJID AGUNG BAITURRAHMAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km², dari luas wilayah tersebut terbagi atas 24 kecamatan 28 kelurahan dan 189 desa. Serta memiliki panjang garis pantai ±175,8 km, dan terdapat 10 Pulau di Kabupaten Banyuwangi ini. Batas koordinat Kabupaten Banyuwangi terletak pada 7° 43′ - 8° 46 ′ Lintang Selatan dan 113° 53′ - 114° 38′ Bujur Timur.[21]

Batas wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian utara berbatasan dengan Situbondo. Kemudian di bagian timur berbatasan dengan Selat Bali. Bagian selatan ada Samudra Indonesia. Serta di bagian barat berbatasan dengan Jember dan Bondowoso.

Masjid ini terletak di wilayah kota Banyuwangi, tepatnya di jalan Jendral Sudirman nomor 137. Letaknya bersebelahan dengan pendopo, alun-alun, pasar, dan penjara yang saat ini beralih menjadi pusat perbelanjaan atau *mall.*

Letak bangunan masjid ini sangat strategis, yakni berada di jalan menuju ke arah Surabaya di bagian selatan dan di bagian utara arah menuju Pulau Bali, dan di bagian selatan juga jalan ke arah Jember. Sangat mudah sekali bagi masyarakat untuk menjangkau Masjid Agung Baiturrahman ini. Karena letak masjid ini berada di jantung kota Banyuwangi.

---

[21] Pemerintah Kabupaten Banguwangi, *Banyuwangi The Sunrise of Java* (Banyuwangi, Pemkab Banyuwangi, 2013, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid ini dibangun di atas tanah seluas ± 4.425 m², untuk ruang wudhu laki-laki di dirikan dengan luas tanah ± 145 m². Serta dilengkapi fasilitas sebagai sarana pendukung yakni aula Baiturrahman yang berada di bagian selatan dengan luas ± 575 m². Pada bagian selatan masjid di batasi dengan pertokoan yang menjadi milik Masjid agung Baiturrahman Banyuwangi juga, pertokoan ini memiliki luas ± 100 m², kemudian sisanya dijadikan taman kota dan lahan parkir.

B. Sejarah Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

1. Islamisasi di Banyuwangi

Banyuwangi merupakan daerah yang terletak di ujung timur pulau Jawa, yang mana wilayah ini dahulu bernama Blambangan. Kerajaan Blambangan ini sebelumnya merupakan satu daerah kekuasaan dengan Majapahit, namun terpecah hingga akhirnya berdirilah kerajaan Blambangan. Kerajaan Balambangan ini merupakan kerajaan terakhir di Pulau Jawa yang bercorak Hindu.[22]

Penyebaran Islam di wilayah Balambangan tak lepas dari sebuah legenda mengenai kisah Syeikh Maulana Ishaq atau yang dikenal dengan sebutan Syeikh Walilanang yang merupakan ayah dari Sunan Giri. Dikisahkan bahwa suatu ketika kerajaan Blambangan terkena wabah penyakit hingga seorang Putri Blambangan yakni Dewi Sekardadu terkena penyakit tersebut dan sulit disembuhkan. Sehingga diadakan sayembara

[22] Ivan Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakit putri raja maka akan di angkat menjadi menantunya.

Namun, banyak tabib yang ahli namun tidak dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Datanglah seorang ulama dari Samudra Pasai yakni Syeikh Maulana Ishaq atau pribumi Blambangan menyebutnya Syeikh Walilanang yang kemudian ditangan beliau penyakit Dewi Sekardadu bisa sembuh. Sesuai jasanya tersebut kemudian Syeikh Maulana Ishaq di angkat menjadi menantu raja Blambangan dan menikahi Dewi Sekardadu.[23]

Proses penyebaran Islam di Banyuwangi melalui dua kalangan yakni kalangan atas dan kalangan bawah. Pada kalangan atas yakni mencakup para kelas elit penguasa sebagai sasarannya. Islamisasi melalui kalangan atas dilakukan dengan perluasan wilayah politik yang dilakukan oleh kerajaan Mataram, kolonial Belanda, serta kepemilikian Islam oleh para kalangan elit istana Blambangan. Kerajaan Mataram sejak masa pemerintahan Sulatn Agung telah mencoba untuk menguasai kerajaan Blambangan, namun gagal. Sementara kolonial Belanda dengan adanya sumber daya yang lebih baik, mampu menerapkan kebijakan Islamisasi atas kerajaan Balambangan.[24]

Nama-nama kalangan istana yang termasuk dalam rantai Islamisasi Blambangan antara lain Pangran Adipati Mancapura atau Pangeran Macan Putih (memerintah 1691-1698), dalam pelariannya dalam hal perebuatan

[23] Iwan Aziez, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Desember 2019.
[24] Arif Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVI – XX", *Shahih* , Nomor 1, (Januari – Juni, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan dari dua keponakannya yakni Mas Purba dan Mas Patih, putra Pangeran Aditapai Sasranagara ke Pasuruan diberitakan telah masuk Islam. Lalu kisah Adipati Danuningrat (memerintah 1736-1763) yang dibunuh di Seseh Bali kemudian mayatnya tidak dibakar melainkan dikubur. Bukti lain adalah pada makamnya terdapat karate khas Islam yakni tulisan arab di batu nisan dan arah hadap makam.

Islamisasi melalui kalangan bawah diantaranya terhadap masyarakat biasa dan tokoh masyarakatnya. Adanya Islamisasi melalui kalangan bawah dibuktikan dengan adanya catatat kolonial Belanda mengenai kamoung Islam bernama Pagon, sebah desan yang terletak di dekat kota. Bukti lain yang termasuk dalam hal ini adalah adanya makam muslim kuno. Seperti yang terdapat di daerah Wongsorejo dari abad ke-15, serta makam seorang tokoh bernama Datuk Ibrahim di Lateng dipercaya berasal dari Palembang dan hidup pada abad ke-18.[25]

Abad ke-18 penyebaran Islam di Blambangan belum merata tersebar ke seluruh Balambangan, namun hanya di bagian barat yang telah menerima Islam. Sedangakan pada ada bagian timur Blambangan masih memeluk Hindu. Di bagian timur penyebaran Islam sangat sulit untuk diterima karena kondisi masyarakat sekitar cenderung pemberontak. Berbanding terbalik dengan Blambangan bagian barat yang masyarakatnya lebih mudah diatur sehingga dengan mudah mereka menerima Islam.[26]

---

[25] Ibid, 7.

[26] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamisasi awal di Blambangan ini merupakan perpaduan antara kekuatan Islam Jawa yaitu Sunan, Sultan dan Panembahan Madura dengan penguasa kolonial dalam hal mewujudkan pengaruh politik di wilayah Blambangan, hal tersebut tekah berhasil menghilangkann elemen Hindu-Bali. Dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran Islam di Blambangan (Banyuwangi) adalah hasil dari dakwah para wali serta penaklukan Mataram Islam, dan hubungan perdagangan dengan orang-orang asing muslim.[27]

Menurt hasil wawancara penulis dengan bapak Iwan Aziz, masuknya Islam di Banyuwangi itu di bagi menjadi dua periode. Periode pertama, yaitu masa Syaikh Maulana Ishaq masuk ke bumi Blambangan pada saat itu. Periode kedua, yakni pada masa pemerintahan Mas Alit di Banyuwangi. Mas Alit berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mulai pudar.[28]

2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Bukti lain adanya penyebaran Islam dan berkembangnya Islam di Banyuwangi yakni adanya bangunan masjid yang didirikan. Seperti bangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini. Masjid ini termasuk masjid tertua dan bersejarah di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam sejarahnya Blambangan menjadi sasaran untuk ditaklukkan oleh para penguasa seperti Mataram dan Bali. Meskipun demikian, Blambangan berhasil merebut kembali dan menegakan kembali

[27] Ibid, 11.
[28] Iwan Aziez, *Wawancara*, 29 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaannya. Kemudian Blambangan jatuh ke dalam kekuasaan Belanda.

Ketika Belanda menguasai Blambangan mereka mengangkat seorang anggota keluarga kerajaan Blambangan yakni saudara Nawangsari , istri Danuningrat yang beranama Mas Alit sebagai bupati dengan gelar Tumenggung Banyuwangi I (1773-1782). Pusat pemerintahannya semula berada di Pampang, namun kemudian dipindahkan ke Banyuwangi.[29]

Mas Alit sendiri merupakan seorang muslim yang taat sehingga ketika dipindahkannya pusat pemerintahan dari Pampang ke Banyuwangi, beliau mendirikan sebuah masjid. Masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid Agung Baiturrahman, didirikan pada tahu 1773.

Dengan berdirinya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini dengan hak kewenangan pengembngannya melihat pada kewenangan perpindahan kota kabupaten dari Benculuk ke Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi merupakan masjid yang monumental dalam kaitannya dengan Islamisasi di bumi Blambangan.[30]

C. Visi, Misi dan Motto Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini merupakan masjid tertua di Banyuwangi dan masjid termasuk masjid yang bersejarah. Saat ini masjid tersebut telah memiliki banyak jama'ah. Di samping itu juga telah memiliki

[29] Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan*, 74.
[30] Profil Masjid Agung Bauturrahman Banyuwangi, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pedidikan formal maupun nonformal. Tentunya banyak kegiatan yang berkaitan dengan masjid ini, dengan demikian masjid ini memiliki visi, misi, serta tujuan untuk memajukan eksistensi Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.

1. Visi: Beriman dan Berahmat
2. Misi

   Menciptakan manusia yang seimbang antara;

   a. Fikir dan dzikir
   b. Iptek dan Imtaq
   c. Ubudiyah dan mu'amalah
   d. Jasmani dan bathini
   e. Dunia dan akhirat
   f. Menuju umat Islam yang sejahtera dan berakhlakul karimah
3. Motto Pelayanan: Ramah, Amanah, Istiqomah

   Ramah, artinya selalu tersenyum dan bersikap baik dalam melayani jama'ah

   Amanah, astinya bisa diperaya dalam menjalankan visi dan misi MAB (Masjis Agung Baiturrahman)

   Istiqomah, artinya selalu konsisten dalam menjlankan visi dan misi MAB (Masjid Agung Baiturrahman).[31]

[31] Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Penasehat	: Bupati Banyuwangi
	Kepala Kantor Kemenag Banyuwangi
	Kapolres Banyuwangi
	KH. Hasan Dailami Achmad
	KH. Machrus Ali
	KH. Achmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., MH.
	Drs. KH. Masykur Ali, MM.
	Drs. KH. Ali Hasan Kafrawi
	KH. Zainullah Marwan
	KH. Ali Makki Zaini
	KH. Misbachul Munir
	Habib Hasyim Abdullah Assegaf, S.Ag.
Ketua Umum	: KH. Habib M. Mahdi Hasan
Ketua I	: Drs. KH. Achmad Qusyairi
Ketua II	: Ustadz H. Ahmad Mushollin, S.Ag., M.Pd.I.
Ketua III	: Ustadz Drs. Ahrori
Ketua IV	: Asmuni Adjie
Ketua V	: H. Abdullah Fauzi
Ketua VI	: Sentot Hariyanto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua VII	: Ustadz Imam Hasan Thoha
Ketua VIII	: Drs. H. Achmad Nur Qomari, MM.
Sekretaris Umum	: Ir. Iwan Aziez Siswanto S.
Sekretaris I	: Istupik, S.Kom.
Sekretaris II	: Habib Mustafa Thalib, SH., MH.
Bendahara Umum	: Nur Hasan, SE.
Bendahara I	: Habib Ahmad Uweis, S.Pd.I.
Bendahara II	: H. Moch. Sigid Priyono
Bidang-bidang:	
Peribadatan & Khitobah	: H. Moch. Husin
	H. Abdul Qadir Bauzir
	Ustadz H. Achmad Juwaini
Pendidikan	: Habib Mukhsin Baharun
	Siti Nurul Chotimah, S.Pd.
	Yatimatul Jam'iyah, S.Pd.
Perwaqafan	: Mujiono
	Ustadz H. Isnaini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Agus Imawan
Hubungan Takmir Masjid	: Ridwan Hawari
	Mohammad Subhan
	Moch. Sholeh
Humas & Informasi	: Muhammad Shodiq
	Hilman Bahri
	Ustadz Muhammad Qudus
Kepemudaan & Muslimat	: Ivan Permadi Jati
	Amirudin
	Ustadzah Mu'tamaroh Imam
Usaha/Ekonomi	: H.A. Ali Achmad
	Drs. H. Ainul Yaqin Shalihin
	Drs. M. Sunoto Bachtiar
Kesejahteraan	: Usman Rachmadi
	Drs. H. Imam Mahrus, MM.
	Ir. Darma Setiawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan : Mahki

Arief Budiman Jusuf, SE.

Achmad Suhairi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAITURRAHMAN (1773 – 2019)

A. Perkembangan Arsitektur Masjid

Kedatangan Islam disuatu daerah ditandai dengan adanya masjid yang berdiri di daerah tersebut. Dengan berkembangnya zaman, arsitektur masjid dalam Islam mulai mengalami kemajuan, arsitektur Islam ini berkembang karena adanya pengaruh dari arsitektur – arsitektur peradaban yang telah lalu.[32] Arsitektur Islam ini dibagi menjadi dua jenis yakni *arsitektur keagamaan* dan *arsitektur sekuler*. Arsitektur keagamaan yang dimaksud seperti masjid, madrasah, dan makam. Sedangkan arsitektur sekuler seperti istana, benteng, pasar, dan karavanserai.

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai arsitektur keagamaan yakni masjid. Karena masjid merupakan salah satu wujud dari peradaban Islam dalam bidang arsitektur. Masjid juga tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan saja, namun juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial, politik, dan kultural.[33]

Islam memiliki pengaruh dibidang arsitektur, walau pada dasarnya dalam Islam terdapat prinsip-prinsip yang ketat. Namun, di banyak hal Islam toleran dan tidak ada aturan yang memberatkan pelaku. Sama halnya dalam bidang arsitektur, Islam memberikan kebebasan berkarya. Kecuali pada bangunan masjid yang memiliki syarat tertentu, namun syarat tersebut pun tak

---

[32] Sopandi, *Sejarah Arsitektur*, 124.
[33] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberatkan dan hanya pemenuhan syari'at seperti arah mihrab ke kiblat, tempat shalat dalam keadaan suci, dan bersuci.[34]

Menurut Marthin Frishman dan Hasanuddin Khan terdapat tiga fase penting yang dapat dipahami secara umum di semua daerah perihal perkembangan desain masjid. Fase pertama adalah fase formatif awal yang melahirkan masjid *hypostyle*, maksudnya adalah masjid yang hanya mempunyai atap dan ditopang oleh tiang-tiang. Fase ini menunjukkan bahwa bentuk awal masjid yaitu memliki bentuk ruang persegi empat dengan halaman terbuka tanpa atap, dan terdapat dinding yang mengelilinginya.[35]

Fase kedua adalah fase dimana mulai timbul variasi – variasi yang digunakan pada bangunan masjid disuatu daerah. Variasi ini digunakan berdasarkan ciri khas setiap daerah bangunan masjid tersebut. Fase ketiga adalah munculnya gaya monumental yang berarti bangunan masjid berukuran lebih besar dari fase – fase sebelumnya.[36]

Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Nabi yang berada di Madinah yakni di dirikan pada tahun 622 M, dibangun sebagai bentuk syiar Islam. Bangunan masjid pada dasarnya hanya berasal dari bahan dasar apa adanya seperti pohon kurma yang dijadikan sebagai tiang, pelepahnya sebagai rusuk – rusuk atap, dan daun kurma sebagai atapnya. Meskipun bangunan hanya didirikan dengan sederhana, namun tetap tidak mengurangi fungsi dan

---

[34] PaEni, *Sejarah Kebudayaan* , 238.
[35] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 316.
[36] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya sebagai tempat ibadah.[37] Berkembangya pengalaman dan kebudayaan masyarakat, maka masjid yang mulanya berasal dari bahan – bahan seadanya menjadi sebuah karya arsitektur Islam yang memiliki makna tersendiri di setiap bentuknya.

Pasca wafatnya Rasulullah, banyak bermunculan Khalifah yang berperan sebagai pemerintah di wilayah kekuasaannya. Pada saat merebut suatu wilayah dan mereka mendapatkannya kemudian mereka membangun masjid di wilayah tersebut sebagai bukti bahwa Islam telah memasuki wilayah terebut. Tak jarang pula Islam mewarisi bangunan – bangunan pra-Islam yang ada di wilayah kekuasaan yang kemudian dialifungsikan sebagai masjid. Bentuk bangunan yang didirikan memiliki makna tersendiri dan memiliki simbol sebagai kemakmuran pendirinya.[38]

Seperti pada masa Kekhalifahan Umayyah di Damaskus yang pada saat itu menjadi pusat peradaban Islam. Menjadi pusat peradaban karena adanya hubungan dan pertukaran ilmu, kebudayaan, dan barang dengan peradaban barat dan timur. Berbagai ilmu dan keahlian mengalami kemajuan termasuk keahlian arsitektur. Kekhalifahan Umayyah mendirikan masjid di atas situs yang merupakan bekas kuil bangsa Aramik, sekaligus bekal situs kuil Jupiter, serta gereja.[39]

Di Indonesia pembangunan masjid awalnya di laksanakan pada masa Wali Songo. Masjid yang di bangun berbentuk surau yang sederhana untuk

---

[37] Oloan Sutumoran, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung:Angkasa, 1993), 21.
[38]Gazalba, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat*, 257.
[39] Sopandi, *Sejarah Arsitektur* , 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik penduduk setempat agar masuk Islam. Namun tidak semua masjid peninggalan para wali yang sampai saat ini masih terawat dengan baik. Masjid itu kemudian hingga kini dianggap sakral oleh sebagian orang karena memiliki nilai sejarah dan juga yang mendirikan adalah seorang wali, sehingga banyak para peziarah yang mengunjungi tempat tersebut. Penyebaran agama Islam yang letaknya disebuah desa yang berkembang menjadi kota maka biasanya terletak tidak jauh dari alun – alun seperti Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini.

Perkembangan arsitektur masjid dari masa ke masa telah mengalami banyak perubahan. Perkembangan tersebut terjadi karena semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas keagamaan. Fenomena tersebut saling berkaitan dengan perkembangan arsitektur yang ada. Semakin meningkatnya kebutuhan, maka semakin besar pula bangunan yang di dirikan. Hal itu membutuhkan bahan – bahan yang berkualitas untuk menguji ketahanan dan kekuatan bangunan yang didirikan.[40]

Dalam perkembangan Islam, maka berkembang pula masjid. Karena sejarah Islam letaknya sejajar dengan sejarah masjid. Pada saat Islam mengalami kemunduran maka masjid juga mengalami kemunduran sebagai fungsi. Seperti masjid yang terletak di India keadaan Muslim di wilayah tersebut telah mengalami kemunduran, dan masjidnya pun kini hanya sebagai saksi bahwa pernah aktif masyarakat Muslim di wilayah tersebut.[41]

---

[40] Rochim, *Sejarah Arsitektur Masjid*, 31.
[41] Ibid, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka perkembangan pembangunan masjid sama dengan perkembangan Islam di suatu masyarakat. Keruntuhan masjid pun sama dengan keruntuhan Islam di suatu daerah.

B. Konsep Arsitektur Masjid

Dalam ilmu arsitektur, konsep adalah mempersatukan sebuah rencana, konteks, dan keyakinan, dalam hal ini dapat berupa sebuah gagasan, pendapat dan pengamatan yang semuanya tergabung menjadi satu. Konsep tersebut harus memiliki kelayakan untuk menjadikan sebuah bangunan yang telah direncanakan, dan memiliki karakteristk yang berbeda.[42]

Konsep arsitektur masjid lebih cenderung kepada pemikiran dan nilai-nilai Islami yang kental, sehingga dapat terwujud sebuah karya arsitek yang sesuai dengan syari'at Islam. Biasanya bangunan pada masjid memiliki ciri khas melalui bentuk atap kubah. Membuat karya arsitektur dalam Islam yang terpentig ialah manfaat dan hubungan sosial yang terdapat dalam karya arsitektur tersebut.[43]

Banyak masjid yang identik dengan arsitekturnya. Bentuk arsitektur masjid pada umumnya terdapat pada dinding belakang, tempat mihrab (relung langit – langit melengkung) yang nampak berdekorasi. Masjid Agung di Indonesia memiliki mihrab dengan dinding di sebelah barat laut sebagai dinding yang mengarah ke kiblat.[44] Mihrab ini dapat disebut juga "maqsurah"

---

[42] Indra Supriyanto, "Konsep Dalam Arsitektur", dalam http://ilmuarsitektur.blogspot.com (06 Maret 2011).
[43] Umar, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid", *Jurnal RADIAL*, No. 1, (2019), 39.
[44] Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni suatu ruang yang memiliki bentuk setengah lingkaran sebagai tempat imam mempin Shalat jama'ah. Di samping itu mihrab juga berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat.[45]

Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari bermacam – macam bahan ada dari kayu, batu, atau lumpur. Mimbar merukapan tempat khatib untuk berkhotbah ketika Shalat Jum'at. Sejak zaman Rasulullah mimbar ini sudah ada bahkan Rasulullah berkhotbah juga menggunakan mimbar. Rasulullah tidak hanya menggunakan mimbar untuk berkhotbah saja, namun juga di gunakan untuk kegiatan lainnya seperti mengumumkan informasi penting dan mengajar. Banyak riwayat yang mengatakan bahwa pada mulnya mimbar di ciptakan mulanya untuk berkhotbah, agar dapat di dengar oleh seluruh jama'ah yang hadir.[46]

Masjid besar yang berada di negara-negara Islam kebanyakan memiliki pintu yang berukuran besar menghadap ke pekarangan tengah. Setidaknya memiliki satu menara fungsinya sebagai tempat muazin mengumandangkan adzan. Sebelum adanya Islam kebiasan mengundang masyarakat untuk berkumpul dengan cara berjalan menabuh kentongan atau beduk dan kegiataan demikian masih berlangsung sampai Islam datang. Setelah Islam datang untuk mengundang masyarakat agar melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, kentongan atau beduk di gantugkan di serambi masjid. Lalu budaya

[45] Sopandi, *Sejarah Arsitektur*, 24.
[46] Aboebakar, *Sedjarah Mesjid*, (Jakarta: N.V. Visser & Co, 1955), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan menara untuk mengumandangkan adzan muncul tanpa menyeimbangkan bentuk bangunan masjidnya.[47]

Pada masa Rasulullah bangunan masjid yang pertama didirikan di Madinah tidak memiliki menara untuk mengumandangkan adzan. Bilal bin Rabbah yang saat itu ditugaskan untuk mengumandangkan adzan, agar seluruh masyarakat mendengar adzan kemudian Bilal melaukannya dengan cara memanjat di atas atap bangunan disekitar masjid. Pada tahun 45 H (665-666 M) kemudian pertama kali didirikan bangunan menara untuk mengumandangkan adzan, yang berbentuk ramping dan tinggi yang termasuk sebagai bangunan masjid. Gagasan ini terinspirasi dari cara Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan dengan berdiri di atap rumah yang beratap tinggi. Bangunan menara ini untuk pertama kali di bangun di Masjid Besar Basrah dan Masjid ‘Amr bin al-Ash di Fustat Mesir pada tahun 53 H (673 M) pada masa pemerintahan Mu’awiyah bin Abi Sofyan.[48]

Ruang shalat untuk laki – laki dan perempuan berada di tempat terpisah, ruang shalat perempuan berada di bagian belakang aula utama. Seperti yang ada di masjid Sultan Ahmet, Istanbul, atau di ruang terpisah yang masih bisa terdengar suara imam. Seperti masjid Nabawi, Madinah.[49]

Setiap masjid berbeda dalam meletakkan ruangan terpisah antara laki – laki dan peremuan, di masjid tradisional ruangan perempuan biasanya terletak di sisi sebelah kanan atau kiri ruang shalat laki – laki atau ada pula yang terletak di bagian belakang ruang shalat laki – laki. Hal lain yang diletakkan

[47] Ibid, 27
[48] Ibid, 21.
[49] Raana Bokhari dkk, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah yakni tempat wudhu, karena hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam agar setelah bersuci hendaknya langsung melaksanakan shalat. Maka agar tidak terjadi persinggungan antara laki – laki dan perempuan bukan muhrim tempat wudhu diletakkan langsung pintu masuk ruang shalat masing – masing.[50]

C. Seni Dan Gaya Bangunan Masjid

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal tersebut yang membuat masjid, mushallah, atau surau banyak didirikan para warga di setiap daerah atau disetiap tempat dimana mereka beraktifitas. Bangunan masjid yang didirikan biasanya memiliki ciri khas bentuk disetiap pembangunannya. Berikut macam – macam bentuk seni dan gaya bangunan masjid yang telah banyak didirikan:

1. Masjid Tradisional

Gaya masjid tradisional ini sering kali ditemui di Nusantara karena memunyai ciri khas yang tak jarang dalam bangunan tersebut terdapat konsep akulturasi budaya di dalamnya. Perpaduan antara budaya Hindu-Budha serta budaya Islam melahirkan sebuah bangunan yang khas.

Bentuk bangunan masjid tradisional ini umunya berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar, atapnya berbentuk limas tunggal atau limas bersusun. Atapnya ini bebentuk seperti piramida dan di bawahnya terdapat tiang – tiang yang berjumlah empat dan diletakkan disetiap sudut ruangan untuk menyangga atap tersebut, biasanya atap yang disusun berjumlah

[50] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganjil. Bangunan berbentuk joglo ini diadopsi dari tradisi pada zaman Hindu yang membuat sebuah balai bertemuan seperti joglo.[51]

Sebelah barat laut masjid terdapat mihrab menujuukkan arah kiblat. Mihrab tersebut kemudian dihiasi dengan dengan hiasan bermotif bunga – bunga yang di adopsi dari kesenian Hindu. Di depan mihrab di letakkan sebuah mimbar untuk imam berkhotbah. Mihrab pada masjid tradisional biasanya terbuat dari kayu yang diukir hiasan bunga – bunga, dedaunan, dan kaligrafi.

Gaya masjid tradisional ini banyak dijumpai di wilayah pusat kerajaan Islam di Jawa yang berdiri sejak abad ke-15 M. Masjid-masjid yang masih terjaga sampai sekarang di antaranya yaitu Masjid Agung di Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten. Di antara masjid-masjid tersebut penulis memilih Masjid Agung Demak untuk dikaji mengenai bentuk seni bangunannya.

Masjid Agung Demak ini merupakan masjid tertua yang dibangun pada tahun 1506 dan masih terjaga sampai sekarang, meskipun banyak mengalami renovasi namun gaya bangunan masjid ini masih khas dan terdapat unsur budaya Hindu pada bangunan masjid tersebut.[52]

Masjid ini didirikan oleh wali songo, di dalam masjid terdapat empat buka saka guru dan masing-masing saka guru didirikan oleh ulama yang berbeda. Dimana saka guru sendiri merupakan bagian terpenting dalam sebuah bangunan Jawa karena menopang atap bangunan. Empat

[51] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 328
[52] Ibid, 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saka guru ini terletak di bagian tengah, saka guru bagian timur laut didirikan oleh Sunan Kalijaga (akhir abad ke-14 – pertengahan abad ke-15), saka guru bagian barat laut didirikan oleh Sunan Bonang (1465-1525), saka guru bagian tenggara dibangun oleh Sunan Ampel (4011-1481), dan saka guru bagian barat daya dibangun oleh Sunan Gunung Jati (1448-1481).

Setiap bagian dari bangunan Masjid Agung Demak memiliki makna tersendiri. Masjid Agung Demak beratap tumpang yang terangkai menjadi tiga susun terbuat dari kayu jati, maknanya ada tiga rangkaian dalam Islam yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Kemudian terdapat lima pintu disekeliling masjid yang berkamna jumlah rukun Islam ada lima. Serta enam buah jendela yang bemakna jumlah rukun iman. Menara pada masjid ini baru didirikan pada tahun 1934, menara ini letaknya terpisah dengan bangunan masjid.[53]

Dari bentuk bangunan masjid ini menunjukkan adanya pengaruh dari budaya Hindu yang kemudian di klaim menjadi milik Nusantara. Hal tersebut menjadi sebuah simbol bahwa pernah ada pribumisasi Islam di Indonesia. Hingga saat ini, Masjid Agung Demak merupakan masjid yang monumental sebagai wujud penyebaran Islam di Nusantara. Bentuk arsitekturnya yang khas masyarakat muslim Nusantara membedakan bangunan masjid di Jazirah Arab.[54]

---

[53] Ibid, 329.
[54] Moya Carey, *Ensiklopedia Seni Dan Arsitektur Islam*,(Jakarta: Erlangga, 2012), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Masjid Agung Demak

2. Masjid Timur Tengah

Bentuk masjid bergaya timur tengah ini berkembang di wilayah Suriah,Spanyol, dan Afrika Utara. Pembangunan masjid berbentuk persegi dan terdapat aula untuk shalat berbentuk persegi yang memiliki ukuran sangat luas. Pekarangan masjid dikelilingi dengan bangunan – bangunan serta bentuk atap yang datar dan dibagi pada bagian dalam dengan tiang yang berejajar. Sejarawan arsitek menyebut bangunan demikian adalah bangunan masjid bergaya Arab. Bangunan semacam ini mulanya dipelopori oleh kaum muslim Arab awal.[55]

Ada beberapa masjid yang memiliki gaya masjid Timur Tengah antara lain; Masjid Raya Damaskus yang dibangun oleh pemerintah Umayyah pada tahun 706-15. Masjid ini dibangun dengan aula yang panjangnya 160 m dan disangga oleh tiang-tiang serta dilengkapi dengan pekarangan yang luas.

[55] Moya Carey, *Ensiklopedia Seni Dan Arsitektur Islam*,(Jakarta: Erlangga, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 817-63 pemerintahan Umayyah juga mendirikan pola masjid yang sama di Kairouan, Tunisia. Pada bangunan masjid ini terdapat 400 tiang yang didirikan dan 8 ruang aula untuk shalat.

Di Cordoba, Spanyol masjid yang biasa disebut Mezquitaini yang didirikan pada tahun 784-86 dibawah oleh Abdur Rahman I masih di bawah kekuasaan Umayyah. Pada bangunan masjid ini terdapat aula untuk shalat yang sangat luas dengan dilengkapi sebanyak 850 tiang yang membagi aula tersebut menjadi 29 koridor timur dan barat serta 19 koridor utara dan selatan. Bangunan masjid yang bergaya Timur Tengah ini selalu memiliki banyak tiang sehingga ruangan terasa tak tersabatas.[56]

Gambar 3.2 Masjid Mezquitaini

3. Masjid Modern

Bangunan masjid modern di Indonesia baru berkembang setelah adanya lulusan arsitek yang lahir dari perguruan tinggi yang berasal dalam negeri.[57] Betuk-bentuk arsitektur masjid modern ini lebih memiliki indikator pembaharuan, rasionalis, dan kritis. Selain itu bentuk bangunan

[56] Ibid
[57] PaEni, *Sejarah Kebudayaan*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid juga tidak memiliki keterikatan tertentu, kecuali jika didasarkan pada fungsi dan analisis kebutuhan tertentu.[58]

Menurut Acmad Noe'man salah seorang lulusan arsitek pertama Indonesia, menatakan bahwa masjid harus diberikan kesempatan untuk berijtihad, berkreai baru. Jangan terpacu dengan yang sudah ada, cari bentuk baru. Seperti Masjid Salman yang berada di Institut Teknologi Bandung adalah salah satu rancangannya. Masjid ini dipengaruhi oleh Le Corbusier, bahan utamanya menggunakan semen dan beton, atapnya berbentuk datar dan langit-lagitnya melengkung ke atas bertemudengan bidang atap.[59]

Gambar 3.3 Masjid Salman ITB

D. Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Masjid Agung Baiturrahman merupakan salah satu aset yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Selain sebagai tempat beribadah, namun juga memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, terlebih kaitannya dengan Islamisasi di Banyuwangi.

---

[58] M. Syaom Barliana Ikandar, *Tradisonalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*, Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 32, No. 2, Desember 2004, 114.
[59] PaEni, *Sejarah Kebudayaan*, 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, berbagai macam upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi berserta masyarakat unutk tetap menjaga dan merawat salah satu aset peninggalan bersejarah ini. Salah satunya dengan memperluas dan memperindah bangunan sehingga tetap terjaga. Berikut tahapan-tahapan pembangunan dari masa ke masa.

1. **Pembangunan Pertama Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi (1773-1844)**

   Pertama kali Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi didirkan pada tanggal 7 Desember 1773. Dirikan oleh Bupati Raden Tumenggung Wiroguno I (Mas Alit). Mulanya masjid ini bernama Masjid Jami' Banyuwangi dan didirikan secara sederhana dengan bahan oleh Mas Alit. Pada saat itu Mas Alit merupakan Bupati terakhir Blambangan dan Bupati pertama Banyuwangi, dan memeritah selama 9 tahun. Kemudian Mas Alit mengutus para pasukan Blambangan untuk membuka ibu kota baru maka pemerintahan berpindah di Kabupaten Bayuwangi.[60]

   Mas Alit dan pasukannya merupakan seorang muslim yang taat beragama. Maka di tempat ibu kota baru dibangunnya suatu temat untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjama'ah. Bangunan masjid ini dibangun dengan bahan seadanya, dengan kayu yang disusun menjadi sebuah surau dan di bari biasan agar terlihat lebih menarik dan indah.

   Di samping itu, pembangunan masjid ini merupakan salah satu tanda awal berkembangnya Islam di Banyuwangi. Hingga saat ini masjid

[60] Profil Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih berdiri megah di pusat kota dekat dengan alun-alun dan terseltak disekitar rumah dinas Bupati peninggalan masa pemerintahan Mas Alit yang sampai saat ini masih digunakan.[61]

2. Pembanguna Ke-2 Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi (1844-1971)

Masjid yang mulanya hanya didirikan dengan ornamen seadanya, seiring berkembangnya zaman masjid tersebut kemudian direnovasi. Pebangunan kedua ini dibangun oleh Raden Adipati Wiryodanu Adiningrat, merupakan Bupati Banyuwangi ke-4 sekaligus cucu dari Mas Alit. Beliau memerintah Kabupaten Banyuwangi selama 35 tahun (1832-1867). Pembangunan ini di laksanakan ada tanggal 18 Sya'ban 1260 H/1844 M, sebagai pelaksana pembangunan yakni Patih Raden Pringkusumo yang dibantu oleh Hakim Bagus Ahmad bin Ngabsi.[62]

Setelah 71 tahun dari awal pembangunan, masjid jami' tersebut direnovasi karena adanya perkembangan zaman dan fungsi yang bertambah. Bentuk fisik masjid tersebut sedikit demi sedikit mulai di perbarui dan dibangun secara permanen. Pembaruan tersebut terus dilanjutkan oleh Raden Pringkusumo Hadiningrat pada masa pemerintahannya pada tahun 1867-1881 sebagai Bupati ke-5 menggantkan Raden Adipati Wiryodanu Adiningrat.

[61] Ibid
[62] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembangunan Ke-3 Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi (1971-1990)

Seiring berkembangnya zaman bangunan masjid Jami' Banyuwangi yang semula hanya terbatas luasnya, kemudian direnovasi dan diperluas sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Renovasi ketiga ini dilakukan pada tahun 1971 di masa pemerintahan Bupati Banyuwangi ke-21 yaitu Djoko Supaat Slamet. Di tahun ini pula nama Masjid Jami' Banyuwangi dirubah menjadi Masjid Agung Baiturrahman. Renovasi ini berlangsung selama 2 tahun mulai tanggal 28 Maret 1969 sampai tanggal 8 Maret 1971. Pergantian nama ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang pada saat itu banyak masjid yang telah diberi nama dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan harapan masjid ini dapat berfungsi sebagaimana namanya.[63]

Panitia renovasi pada periode ini mulanya diserahkan kepada takmir masjid yang bertugas namun terjadi kesalahan teknis, maka dengan adanya pertimbangan pembangunan masjid diserahkan kepada Pemerintah Daerah Banyuwangi agar menangani pembangunan ini. Kemudian Bupati mengutus Sekretaris Daerah agar cepat menyelesaikan pembangunan masjid yang memeiliki makna sejarah ini.

Peresmian Masjid Agung Baiturrahman dilaksanakan oleh Bupati Djoko Supaat Slamet dan Menteri Dalam Negeri Amir Machmud pada tanggal 12 April 1971. Terselesaikannya renovasi Masjid Agung

[63] Iwan Aziez, *Wawancara*, 29 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baiturrahman tidak lepas dari bantuan Pemerintah Daerhan yang saat itu di bawah kepemimpinan Bupati Djoko Supaat Slamet yang memimpin selama 12 tahun (1966-1978).[64]

4. Pembangunan Ke-4 Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi (1990-2005)

Pada pembaharuan bangunan yang keempat dilaukan pada tahun 1986 pada masa pemerintahan Bupati S. Djoko Wasito. Renovasi kali ini fokus pada bentuk atap masjid, yang semula berbentuk kubah diperbarui menjadi bentuk joglo. Bentuk joglo ini di buat karena pada masa itu, semua bentuk bangunan di buat dengan ciri khas nusantara. Untuk merenovasinya memakan waktu selama 4 tahun.[65]

Lamanya proses pembaharuan pada atap masjid kerana adanya pergantian Bupati. Dari Bupati S. Djoko Wasito yang telah menjabat selama 5 tahun (1983-1988), kemudian digantikan oleh Bupati Harwin Wasito yang kemudian mempin selama 3 tahun (1988-1991). Pembangunan tersebut yang semula di mulai oleh Bupati S. Djoko Wasito kemudian teruskan oleh Bupati Harwin Wasito selama masa 3 tahun pemerintahannya.

Masjid mulai direnovasi pada tahun 1986 oleh Bupati S. Djoko Wasito, kemudian diresmikan pada tanggal 7 Maret 1990 oleh Bupati Banyuwangi Herwin Wasito.[66]

---

[64] Profil Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, 12.
[65] Iwan Aziez, *Wawancara*, 29 Desember 2019.
[66] Profil Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pembangunan Ke-5 Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Renovasi kelima Masjid Agung Baiturrahman telah direncanakan pada tahun 2004 dan baru terlaksana pada tahun 2005. Pada hari jum'at tanggal 9 September 2005 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Pth. Bupati Ir. H. Samsul Hadi, SH., MM. (Ketua Umum Panitia Pembangunan & Pengembangan Masjid Baiturrahman).[67]

Bupati Banyuwangi ke -26 Ir. H. Samsul Hadi yang telah meemerintah selama 5 tahun (2000-2005) sangat mendukung adanya pembangunan pada Masjid Agung Baiturrahaman. Di samping itu juga besama-sama ingin mewarisi kearifan Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit yang ketika membangun sebuah kota, beliau terlebih dahulu mendirikan sebuah tempat untuk beribadah, terutama shalat berjama'ah.

[67] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MORFOLOGI ARSITEKTUR MASJID AGUNG BAITURRAHMAN

A. Detail Bangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi telah mengalami beberapa kali renovasi pada seluruh bagian masjid, baik renovasi secara kecil-kecilan atau secara besar-besaran. Berikut adalah bagian dari bangunan masjid pasca mengalami beberapa kali renovasi.

1. Ruang Liwan (ruang utama)

Pada bangunan Masjid Agung Baiturrahaman Banyuwangi memiliki sebanyak dua lantai, lantai pertama untuk shalat berjama'ah laki-laki dan lantai kedua untuk perempuan. Terlepas dari fungsi utamanya sebagai uang shalat laki-laki, bagian ruangan ini merupakan pusat untuk melaksanakan bergbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid agung Baiturrahman Banyuwangi, termasuk akad nikah.

Ruang liwan ini memiliki luas 309,72 m², dengan panjang 17,80 m dan lebar 17,40 m, serta dapat menampung jama'ah kurang lebih sebanyak 400 orang. Dihiasi dengan kaca grafir yang berukuran sangat besar yang diletakkan dibagian atas mihrab serta samping kanan dan kiri mihrab.

2. Ruang Shalat Utara Dan Selatan

Masjid Agung Baiturrahaman Banyuwangi memiliki luas ke samping kanan dan kiri guna untuk memaksimalkan luas bangunan masjid. Dengan luas masjid yang demikian, makan ruang shalat dibagi atas beberapa bagian. Di samping ruang liwan (ruang utama), terdapat ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat utara. Ruangan ini mememiliki dua lantai. Lantai pertama digunakan untuk shalat jama'ah laki-laki dan lantai dua digunakan untuk shalat jama'ah perempuan. Namun, saat shalat jum'at lantai dua juga digunakan sebagai ruang shalat jama'ah laki-laki.

Ruang shalat utara ini lantai satu dan dua masing-masing memiliki luas 377,36 m², dengan panjang 21,20 m dan lebar 17,80 m. Serta dapat menampung sebanyak kurang kebih 490 jama'ah. Maka jumlah luas seluruh ruang shalat utara yakni 754,72 m² serta dapat menamung sebanyak 980 jama'ah.

Ruang Shalat utara ini di hiasi dengan kaca grafir tepatnya di lantai dua yang berukuran besar berbentuk relung berongga, berjumlah 3 unit masing-masing bertuliskan *Subhanallah, Allahu Akbar, La Haula Wala Quwwata Illa Billah* serta dikelilingi ornamen bermotif batik gajah oling. Sedangkan di sebelah timur pun ada kaca grafir yang berukuran tidak terlalu besar yang bertuliskan Allah Muhammad serta bintang berjumlah sembilan dan di kelilingi oleh ornamen batik Gajah Oling. Pada ruang shalat utara lantai satu sebelah barat terdapat perpustakaan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi dan ruang operator.

Ruang shalat bagian selatan memiliki rangkaian bangunan yang sama dengan ruang shalat utara. Namun, yang membedakan adalah di bagian barat lantai satu terdapat ruangan untuk imam/muadzin/muballigh dan juga gudang, ruang panel listrik, tempat wudhu serta kamar mandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ruang Serambi Dan Koridor

Dari masa ke masa kebutuhan jama'ah dan perkembangan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi mengalami peningkataan. Dengan demikian maka ada perluasan masjid dari ujung utara ke ujung selatan, baik lantai satu maupun lantai dua. Sebagai pendukung maka dijadikan suatu ruang serambi, ruang serambi ini terdiri atas serambi utara lantai satu dan dua, serta serambi selatan lantai satu dan dua. Untuk menuju serambi utara dan selatan dibatasi oleh ruang koridor yang berbentuk huruf U.

Koridor ini dibangun dengan ukuran yang cukup luas dan terletak di sayap utara, timur, dan selatan. Pada koridor bagian utara merupakan pembatas antara ruang shalat uatar dan serambi utara. Koridor bagian timur berada di timur liwan (ruang utama). Koridor bagian selatan terletak di antara ruang shalat selatan dan serambi selatan.

Ruang serambi bagian utara memiliki luas 162,08 m^2 dan lantai dua memiliki luas 159,31 m^2 serta kedua serambi tersebut mampu menampung sebanyak 420 jama'ah. Kemudian pada ruang serambi bagian selatan lantai satu memilki luas 91,110 m^2 dan lantai dua memiliki luas 138,80 m^2 serta keduanya mampu menampung sebanyak kuranag lebih 300 jama'ah. Untuk seluruh koridor masing-masing memilki luas 388,03 m^2 di lantai satu serta 243,83 m^2 di lantai dua, seluruhnya dapat menampung kurang lebih 820 jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ruang Aula

Ruang aula ini berada di lantai satu dan dua tepatnya di sebelah paling selatan masjid. ruang aula yang terdapat dilantai satu memiliki luas 570,15 m², dan dilantai dua seluas 393,60 m² mampu untuk menampung sebanyak kurang lebih 510 jama'ah.

Ruangan ini sengaja dibangun untuk memfasilitasi pengembangan Masjid Agung Baiturrahman. Dapat pula disebut sebagai gedung serba guna, pada ruang aula lantai satu digunakan untuk kegiatan pendidikan seperti TK/RA beserta kantornya, kantor sekretariat, kantor takmir/yayasan, kantor KBIH, ruang klinik, ruang satsiun radio Baiturrahman, ruang stasiun Baiturrahman televisi, toko Baiturrahman, dapur umum, dan kamar mandi.

Sedangkan di aula lantai dua digunakan untuk kegiatan TPQ beserta kantornya, kantor madrasah diniyah, kantor seni hadrah, dan kantor pencak silat. Selain itu, ruang aula lantai dua juga digunakan untuk kegaiatn shalat jum'at, shalat ied, rapat besar, resepsi pernikahan, dan lain sebagainya.

5. Ruang Perkantoran

Ruang kantor yang terdapat di area sekitar Masjid Agung Baiturrahman Banyuangi ini berada tersebar di lantai satu dan dua. Ruang perkantoran yang tersedia sebanyak 22 ruang diantaranya yakni:

a. Kantor sekretariat

Letaknya berada di ruang uula lantai satu, tepatnya disebelah utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kantor takmir/yayasan

Letaknya berada di ruang aula lantai dua, tepatnya disebelah utara

c. Kantor TPQ

Letaknya berada di ruang aula lantai dua, tepatnya disebelah utara

d. Kantor Madrasah Diniyah

Letaknya berada di ruang aula lantai dua, tepatnya disebelah selatan

e. Kantor TK/RA

Letaknya berada di ruang aula lantai satu, tepatnya dibagian tengah

f. Kantor Seni Hadrah

Letaknya berada di ruang aula lantai dua, tepatnya disebelah selatan

g. Kantor Pencak Silat

Letanya berada di ruang aula lantai dua, tepatnya disebelah selatan

h. Kantor LAZIS

Letaknya berada di ruang aula lantai satu ,tepatnya disebelah selatan

i. Kantor Koperasi

Letaknya berada di ruang aula lantai satu, tepatnya disebelah selatan

j. Ruang Tamu/Rapat

Letaknya berada di ruang aula lantai satu, tepatnya disebelah utara

k. Ruang Muballigh/Khatib/Imam/Muadzin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letaknya berada dibagian selatan dari mihrab

l. Ruang Perpustakaan

Letaknya berada dibagian utara mihrab

m. Ruang Pemuda-Remaja

Letaknya berada didepan serambi bagian utara lantai satu

n. Ruang Muslimat

Letaknya berada didepan serambi bagian selatan lantai dua

o. Ruang Klinik

Letaknya berada diruang aula lantai satu, tepatnya dibagian selatan

p. Ruang Stasiun Radio Baiturrahman

Letaknya berada diruang aula lantai satu, tepatnya dibagian selatan

q. Ruang Stasiun Baiturrahman Televisi

Letaknya berada diruang aula lantai satu, tepatnya berada dibagian utara

r. Toko Baiturrahman

Letaknya berada di ruang aula lantai satu, tepatnya berada dibagian selatan

s. Dapur Baiturrahman

Letaknya berada di ruang aula lantai satu, tepatnya dibagian selatan

t. Gudang

Letaknya berada ruang aula lantai satu, tepatnya berada di bagian selatan

u. Tempat Penitipan Sandal dan Sepatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letaknya berada di serambi bagian selatan berada di bawah tangga utama, dan juga berada di serambi bagian utara

v. Pos Keamanan

Letaknya berada di pintu gerbang utara dan pintu gerbang selatan.

6. Kubah

Keunikan pada Masjid Agung Baiturrahman lainnya adalah terletak pada kubah yang di milikinya. Karena pada umunya masjid hanya memilki satu kubah, di masjid ini memiliki sebanyak 11 (sebelas) kubah. Di antaranya adalah satu kubah utama, dua kubah sayap (utara dan selatan), dua kubah berjalan (serambi utara dan serambi selatan), ada enam kubah kecil.

a. Kubah Utama

Kubah utama ini memiliki ukuran diameter lingkar 13,5 m, luas kerucut 17 x 17 m, dan tinggu kubah 11,5 m. Kubah utama ini letaknya berada di tengah bangunan dan menyanggah ruang liwan. Ketinggian bangunan masjid dihitung dari lantai dasar yakni 31,33 m, dengan detail ketinggian lantai dua 4,55 m, tinggi lantai tiga 12,55 m, tinggi kubah utama (paling bawah) 15,55 m, tinggi kubah utama 29,33 m, serta tinggi puncak kubah utama 31,33 m.

b. Kubah Sayap

Kubah sayap ini berada di posisi samping kanan dan kiri kubah utama, yakni di bagian utara dan selatan. Ukuran kedua kubah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama memiliki diameter lingkar 9 m, luas krucut 17 x 17 m, dan tinggi kubah 7,5 m.

c. Kubah Berjalan

Di antara sebelah buah kubah yang dimiliki oleh Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, nampaknya ada dua kubah yang berbeda dari yang lainnya. Bahkan menurut informasi, kubah berjalan ini erupakan yang pertama di Indonesia. Di Masjid agung Baiturrahman Banyuwangi kubah ini terletak pada bagian utara dan selatan atau lebih tepatnya di atas serambi urata lantai dua dan serambi selatan lantai dua.

Masjid Agung Baiturrahman Banguwangi menggunakan kubah berjalan termotivasi dari kubah berjalan yang terdapat di Masjid Nabawi, dan sistem kerjanya pun tak jauh berbeda. Kubah berjalan ini menggunakan *rel sleding* bergeser ke arah timur dan barat.

Untuk ukuran kubah di bagian serambi utara memiliki dimeter lingkar 6,60 m, sedangkan pada bagian serambi selatan memiliki diameter lingkar 6,70 m. Masjid yang merupakan icon Kabupaten Banyuwangi ini semakin bertambah menarik dengan adanya kubah berjalan yang dimilikinya.

d. Kubah Kecil

Kubah kecil ini juga disebut sebagai kubah variasi yang posisinya berada di timur kubah utama atau kubah sayap utara dan selatan sejumlah empat buah, serta dua buah lainnya terletak di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah barat kubah sayap utara dan selatan. Semua kubah kecil ini berukuran 15 m².

7. Mihrab

Mihrab di Masjid Agung Baiturrahman ini dibuat dengan megah dan ukuran yang luas dan tinggi. Yakni memilki luas 20,30 m² dan panjang 5,80 m serta lebar 3,50 m. Mihrab ini dihias dengan pilar-pilar yang menjulang tinggi dan warna yang teduh.

8. Mimbar

Disetiap masjid tentunya memilki mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah. Mimbar biasanya berada di samping kanan mihrab, begitu juga dengan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi. Mimbar yang berada di masjid kabupaten ini terbuat dari kayu jati yang halus, memilki 3 anak tangga, serta dihiasi dengan ukiran motif Gajah Oling khas Banyuwangi.

9. Tangga

Bangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini memiliki dua lantai, dimana untuk menuju lantai dua dapat menggunakan tangga yang telah di fasilitaskan untuk para jama'ah. Jumlah tangga yang dimiliki masjid ini sebanyak enam buah yang letaknya tersebar di bagian timur, utara, dan selatan masjid.

a. Tangga Utama

Tangga utama ini letaknya di sebelah timur ruang liwan atau ruang utama. Serta di lengkapi dengan pagar di pinggiran tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pagar balkon berbentuk perahu untuk melambangkan bahwa Sunan Giri ketika masih bayi berlayar di tengah lautan berteman ombak. Tangga ini juga merupakan akses para jama'ah untuk menuju ke lantai dua dari area parkir yang berada di depan masjid.

b. Tangga Utara

Posisi tangga terletak di koridor masjid bagian utara. Tangga ini merupakan akses bagi para jama'ah dari lantai satu masjid menuju lantai dua ruang shalat utara atau menuju serambi utara lantai dua. Tangga utara ini terletak di dalam masjid, dan di tujukan untuk para jama'ah berada di dalam masjid dan ingin menuju lantai dua masjid.

c. Tangga Serambi Utara

Tangga serambi utara terletak tepat di depan teras terbuka masjid bagian paling utara. Tangga ini menjadi akses para jama'ah dari area parkir depan masjid untuk menuju lantai dua serambi utara dan juga lantai dua ruang shalat utara.

d. Tangga Selatan

Tangga selatan ini memiliki tata letak yang sama dengan tangga utara, hanya yang membedakan posisi tangga ini berada di bagian selatan masjid, lebih tepatnya tangga ini berada di koridor masjid bagian selatan. Tagga ini merupakan akses bagi para jama'ah yang berada di lantai satu masjid menuju lantai dua ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat selatan atau ke ruang aula Baiturrahman yang terdapat di lantai dua.

e. Tangga Serambi Selatan

Tangga serambi selatan ini sedikit berbeda letaknya dengan tangga serambi utara. Letak tangga serambi selatan berdekatan degan ruang penitipan sandal / sepatu serta ruang wudhu / toilet / kamar mandi / WC sebelah selatan.

f. Tangga Aula

Tangga ini adalah tangga terkahir yang terdapat di Masjid Agung Baiturrahman Banyuwang. Sesuai dengan namanya, tangga ini merupakan akses para jama'ah untuk menuju ruang aula serba guna yang ada di lantai dua. Di samping itu, juga terdapat ruang shalat serambi serambi selatan dan ruang shalat selatan.

10. Lantai

Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi begitu memperhatikan setiap detail bagan masjid dan ornamen yang digunakan. Termasuk yang digunakan pada lantai masjid ini, berbahan dasar marmer yang di impor dari India. Hal tersebut guna untuk menambah kenyamanan para jama'ah beribadah di masjid kabupaten ini.

11. Tempat Wudhu

Fasilitas lain yang yang tak kalah pentingnya yang di sediakan oleh Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi tempat wudhu. Di area tempat wudhu ini terdapat toilet, kamar mandi/wc. Letaknya tersebar beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik masjid, antara lain di bagian selatan lantai satu dekat dengan ruang serambi ini khusus unutk jama'ah laki-laki. Selanjutnya berada di timur liwan tepatnya dibawah tangga. Untuk tempat wudhu khusus jama'ah perempuan berada di bagian selatan lantai dua dekat dengan serambi selatan di lantai dua. Khusus imam masjid atau muballigh disediakan khusus yakni di depan ruang shalat paling selatan.

12. Teras Terbuka

Teras terbuka ini terletak di atas serta di samping kanan dan kiri tangga utama Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi. Teras terbuka yang terleletak di kanan dan kiri tangga utama memiliki luas 253,65 m^2 dengan lantai menggunakan bahan granito, dapat menampung jama'ah kurang lebih 330 jama'ah. teras terbuka di bagian selatan tangga memiliki luas 46,68 m^2, serta dapat menampung kurang lebih 60 jama'ah.

Fungsi adanya teras ini adalah untuk pelaksanaan kegaiatan masjid, serta menyediakan para jama'ah yang belum mendapatkan tempat saat shalat jama'ah berlangsung.

13. Taman, Halaman, Tempat Parkir Dan Air Mancur

Untuk menambah daya tarik Masjid agung Baiturrhman Banyuwangi, maka pada lahan yang tersisa dibuatlah sebuah taman dengan dihiasi 19 pohon palem ekor tupai. Selain itu juga ditanami berbagai macam bunga yang diletakkan berjajar di depan dan di selatan masjid. kemudian dipercantik dengan adanya air mmancur yang berbentu layaknya bunga anturium yang berukuran besar, di bagian bawah air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manucur terdapat sembilan aliran air yang dapat juga digunakan untuk berwudhu.

Sementara itu tempat parkir Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi berada di dua tempat. Yakni di halaman aula masjid, serta di halaman depan masjid. Luas halaman tempat parkir bagian samping selatan aula yakni 82,50 m^2 serta yang berada di depan aula yakni 219,20 m^2. Trotor yang juga digunakan sebagai tempat parkir memiliki luas 106,50 m^2. Halaman depan masjid memiliki luas 1.367,05 m^2. Lahan-lahan tersebut di saat-saat tertentu seperti shalat Idul Fitrti dan Idul Adha juga dipergunakan untuk para jama'ah yang belum mendapatkan tempat di dalam masjid.

14. Menara

Menara yang dimiliki oleh Masjid Agung Baiturrahman di buat pada tahun 1970-an. Memiliki tinggi 45 meter. Hal tersebut dipaparkan oleh narasumber bapak Iwan Aziez selaku sekretaris umum Masjid Agung Baiturrahman Banyuwagi, sekaligus pengurus di bidang pembangunan:

> "Menara Masjid agung Baiturrahman yang sekarang adalah menara lama yang dibangun tahun 1970-an tinggi 45 meter".

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa menara yang di mmiliki Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ini belum mengalami perubahan dari sejak tahun 1970.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ornamen Dan Makna Arsitektur Masjid Agung Baiturrahman

Selain menjadi pusat ibadah umat Islam, masjid adalah satu wujud kebudyaaan. Dengan demikian tampak arsitektur masjid dengan gaya bangunan yang bermacam-macam yang dipengaruhi oleh waktu dan lingkungan sekitar bangunan tersebut didirikan. Sehingga setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam mendirikan masjid, berdasarkan adat dan latar belakang manusia yang mendirikannya.[68]

Bangunan Masjid Agung Baiturrahman ini marupakan salah satu masjid tingkat kabupaten yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Maka bentuk arsitektur pada Masjid Agung Baiturrahman memiliki unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan Banyuwangi. Begitu pula yang terdapat pada ornamen dan hiasan di bangunan masjid ini juga menggunakan dua perpaduan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ir. Iwan Aziez Siswanto S, selaku sekretaris umum sekaligus pengurus di bidang pembangunan, yang memberi penjelasan bahwa:

> "Dari ornamen yang ada di masjid ini itu ada 2 hal yang ditanamkan, bahwa masjid ini tidak lepas dari kebudayaan lokal Banyuwangi dan Islam. oleh karena itu masjid ini ada bintang 9 itu Wali Songo. Terus ada ornamen gajah oling itu asli banyuwangi. jadi itulah akulturasi budaya. Jadi dari bangunan masjid kita tidak meninggalkan budaya lokal, jadi semua harus menjadi satu dari sini".

Ornamen yang memiliki ciri khas daerah Banyuwangi antara lain ada pada mimbar yang terletak di samping kanan mihrab. Terbuat dari kayu jati

[68] Ardiansyah, *Morfologi Arsitektur Masjid Di Denpasar Bali*, Ruang. Volume 2, No. 2, Oktober 2015, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di ukir dengan ukiran khas daerah Banyuwangi yakni berupa ukiran Gajah Oling. Motif Gajah Oling ini biasa masyarakat Banyuwangi menyebutnya *"Gajah Eling"*, *eling* dalam bahasa jawa yang berarti ingat (memingat). Makna filosofi dari Gajah Oling itu sendiri yakni mengingat Allah SWT, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta menjalankan Sunnah Rasulullah. Selain itu motif Gajah Oling melambangkan karakter masyarakat Banyuwangi yang kuat dan religius.

Hiasan Gajah Oling ini tidak hanya terukir pada mimbar masjid, namun juga berada di kaca grafir yang berada berderet di bawah kubah sayap selatan, kubah tengah, kubah sayap utara. Serta terletap pada krawangan besi hollow yang mengelilingi seluruh ruangan masjid dari empat penjuru.

Selanjutnya berdasarkan wawancara tersebut di atas, terdapat hiasan bintang sembilan yang tersebar di beberapa bagian masjid. Di antara terdapat pada pintu, jendela krawang kayu jati bersamaan dengan ukiran Gajah Oling, di kaca grafir krawang besi hollow berasan pula dengan kligrafi dan motif Gajah Oling. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iwan Aziez menyatakan bahwa:

> "Ada bintang sembilan ya maknanya wali songo penyebar agama islam di tanah jawa, rasulullah dan para sahabat serta empat madzhab"

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa makna hiasan bintang sembilan yang ada pada beberapa bagian di Masjid Agung Baiturrahman yakni melambangkan adanya Wali Songo seorang ulama' penyebar agama Islam di pulau Jawa yang terkenal di kalangan muslim di Jawa berjumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembilan. Selanjutnya melambangkan para penyenyiar agama Islam pertama kali yakni Rasulullah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thlib, serta empat madzhab yaitu Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i.

Di samping itu, berdasarkan data yang didapat peneliti dari pengurus masjid ada makna lain yang terdapat pada hiasan bintang sembilan tersebut. Di antaranya adalah dalam kitab Kifayatul At-Qiya karangan Sayyid Abi Bakar, ada sembilan kiat Sufi sebagai jati diri menuju Mahabbatullah yaittu; Taubat, Qana'ah, Zuhud, Mempelajri Syari'at, Tawakkal, Ikhlas, Uzlah (menyendiri untuk ibadah), serta memelihara waktu.

C. Hubungan Arsitektur Dengan Kebudayaan

Karya arsitektur di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, khususnya dalam bidang arsitektur masjid. Sehingga arsitektur yang dihasilkan menggambarkan bagaimana budaya masyarakat sekitar. Dengan demikian adanya, arsitektur dan kebudayaan saling berkaitan dan saling melengkapi untuk mewujudkan sebuah karya arsitektur yang menarik dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Dalam pengertiannya arsitektur adalah sebuah seni dan teknik bangunan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbudaya atau beradab.[69] Sedangkan kebudayaan adalah kegiatan manusia

[69] Soenarto PR dan S. Sudyarto, *Arsitektur Tradisionl Minangkabau Selayang Pandang*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan menuju kesempurnaan hidup baik lahir maupun batin sebagai masyarakat.[70]

Selain itu kebudayaan juga sebagai pengatur manusia dalam melakukan sebuah tindakan menentukan sikap sebelum berinteraksi dengan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu bersosialisasi dengan manusia yang lain. Dengan demikian sudah menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu mengatur pola tindakannya terhadap satu sama lain. Kebiasaan tersebut yang dinakaman kebudyaan. Untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi, salah satunya yakni dengan terciptanya sebuah karya arsitektur.[71]

Arsitektur ini merupakan perpaduan antara seni dan teknologi. Perpaduan tersebut juga termasuk sebuah kebudayaan. Maka bisa di katakan bahwa arsitektur pula merupakan sebuah hasil ciptaan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapi kehiduan yang lebih sempurna.[72]

---

[70] Ibid, 13.
[71] Dwi Susanto, *Arsitektur Tradisional Dalam Perspektif Emik Dan Etik Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 25.
[72] Soenarto PR dan S. Sudyarto, *Arsitektur Tradisionl Minangkabau*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi yakni berawal dari diagkatnya Mas Alit sebagai Bupati Blambangan yang terakhir dan menjadi Bupati Banyuwangi yang pertama. Pemerintahan yang mulanya berpusat di tanah Blambangan, kemudian berpindah di Banyuwangi. Sebagai pusat pemerintahan yang baru, maka pada saat itulah Mas Alit selaku Bupati Banyuwangi yang telah beragama Islam mendirikan tempat ibadah yakni masjid.
2. Arsitektur masjid di Nusantara banyak sekali dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha. Sehingga sulit bagi kita untuk menemukan kebudayaan Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian maka kebudayaan Islam yang terkandung pada arsitektur masjid yakni masjid itu sendiri. Perubahan bentuk bangunan pada masjid didominasi pada kebudayaan yang sedang terkenal pada saat itu. Sama halnya dengan perkembangan bangunan pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi, yang berkembang sesuai dengan kebudyaan yang sedang masyhur pada masanya.
3. Bentuk bangunan masjid yang dibuat sering kali memiliki makna tersendiri. makna yang terkandung dalam bangunan masjid biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan sejarah masjid itu sendiri atau ciri khas daerah masjid itu didirikan. Pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi ciri khas bangunannya terletak pada ukiran motif Gajah Oling, yang merupakan batik khas Banyuwangi.

B. Saran

Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi merupakan salah satu peninggala Bupati Banyuwangi yang pertama yaitu Mas Alit. Selain itu, masjid ini juga merupakan bukti berkembangnya Islam di Banyuwangi. Dengan demikian bangunan masjid ini mempunyai nilai historis tersendiri, maka bangunan ini sudah selayaknya menjadi situs warisan budaya yang ada di Jawa timur.

Dengan adanya terselesaikannya penulisan karya ilimiah ini, di harapka dapat bermanfaat serta menjadi rujukan, sumber referensi, dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Karya ilimiah ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis berharap untuk selanjutnya akan ada penulis yang akan menyempurnakan mengenai sejarah masjid, arsitektur islam, dan akulturasi budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, T. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.* Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve. 2002.

Aizid, Rizam. *Sejarah Islam Nusantara.* Yogyakarta: DIVA Press. 2016.

Banyuwangi, Pemerintah Kabupaten. *Banyuwangi The Sunrise of Java.* Banyuwangi: Pemkab Banyuwangi. 2013.

Bokhari, R., & Mohammad Seddon, d. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Kementrian Agama RI. 2010.

Carey, Moya. *Ensiklopedia Seni Dan ArsitekturIslam.* Jakarta: Erlangga. 2012.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah.* Jakarta : Pustaka Al - Kautsar. 2001.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurahman. *Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.

PaEni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur.* Jakarta : Rajawali Pers. 2009.

PR, Soenarto dan S, Sudyarto. *Arsitektur Tradisional Minagkabau Selayang Pandang.* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1982/1983.

Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam.* Bandung: Angkasa. 1983.

Sidi, Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1994.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan.* Bandung: Angkasa. 1993.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo.* Tagerang Selatan: Pustaka IIMAN. 2017.

Taniputera, Ivan. *Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara.* Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA. 2017

Susanto, Dwi. *Arsitektur Tradisional Dalam Perspektif Emik Dan Etik Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi.* Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiryoprawiro, Zein. M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* . Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1986.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia.* Bandung: ANGKASA. 1986.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Iwan Aziez (Sekretaris Umum sekaligus pengurus bidang pembangunan Takmir Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi) tanggal 29 Desember 2019 di Masjid Agung Abiturrahman Banyuwangi. Pukul 09.00 sampai sekesai.

Jurnal

Ardiansyah. Morfologi Arsitektur Masjid Di Denpasar Bali. *Space* , 182-200. 2015.

Iskandar, M. S. Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid . *Dimensi Teknik Arsitektur* , 110-118. 2004.

Subekti, A. Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVI - XX. *Shahih* , 2527-8126. 2017.

Tajwidi, D. D. Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773-2007. *Jurnal Santhet* , 33-48. 2006.

Umar. Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid. *RADIAL* , 38-46. 2019.

Website

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Banyuwangi. (2018). *Data Persebaran Penduduk*. Diakses pada 13 Desember 2019, pada https://www.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html

Indra Supriyanto. (2011). *Konsep Dalam Arsitektur*. Diakses pada 24 Februari 2020, dari http://ilmuarsitektur.blogspot.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id